



Analisis Perdagangan Internasional Komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) Dari Indonesia Ke Beberapa Negara

Muhammad Hanif¹, Eni Setyowati^{2*}

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b300210044@student.ums.ac.id¹, es241@ums.ac.id^{2*}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh GDP dunia, nilai tukar kurs, harga internasional Crude Palm Oil (CPO), dan produksi CPO terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) menggunakan bantuan software IBM SPSS Statistics. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik, koefisien determinasi (R^2), dan uji hipotesis parsial (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP dunia, nilai tukar kurs, dan produksi CPO berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Peningkatan GDP dunia mencerminkan meningkatnya permintaan global terhadap CPO Indonesia, sedangkan depresiasi nilai tukar rupiah mampu meningkatkan daya saing ekspor di pasar internasional. Selain itu, peningkatan produksi CPO turut mendorong peningkatan nilai ekspor karena tersedianya pasokan yang lebih besar. Sementara itu, harga internasional CPO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 13 May 2026

First Revised 13 May 2026

Accepted 13 May 2026

First Available online 14 May 2026

Publication Date 14 May 2026

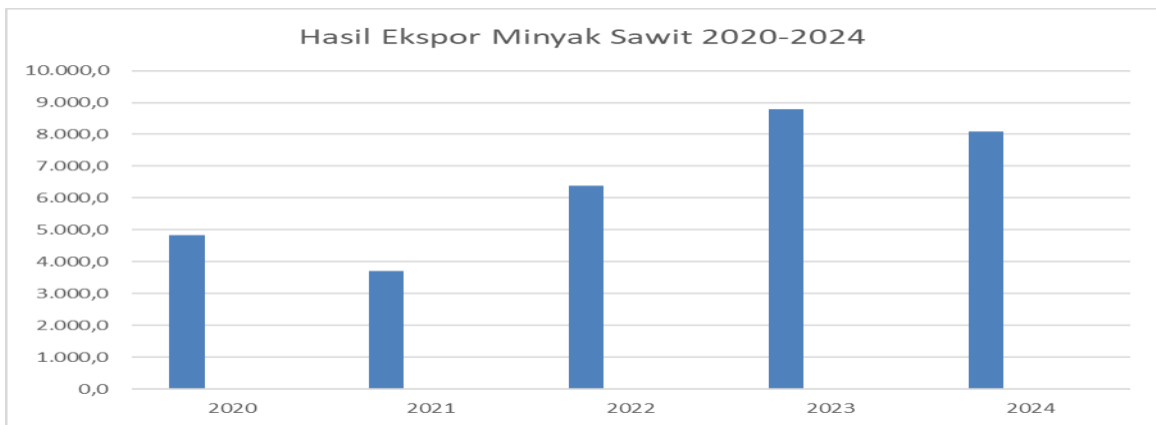
Keyword:

Crude Palm Oil, Ekspor, GDP Dunia, Nilai Tukar Kurs, Produksi CPO.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan rata-rata dari output yang dihasilkan tiap orang dalam produksi barang dan jasa yang merupakan tingkat pertumbuhan perkapita secara riil bagi setiap orang Mahendra et al., (2017), Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global Astuti et al., (2018). Dengan kenaikan ini maka diharapkan akan meningkatkan capital, produksi dari tiap pekerja atau dengan kata lain akan meningkatkan cadangan devisa Putri & Siladjaja, (2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan oleh suatu negara untuk menilai dan mengevaluasi kondisi pembangunan ekonomi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat. Salah satu hal yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah perdagangan internasional yang meliputi kegiatan ekspor impor Wulandari & Saifudin, (2019). Perdagangan internasional telah menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Seiring dengan globalisasi yang semakin meningkat, interaksi antarnegara melalui perdagangan internasional telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi suatu bangsa. Globalisasi juga menjadi tantangan bagi hampir semua negara di dunia dengan menuntut adanya keterbukaan ekonomi yang semakin luas Nurani & Bagio et al., (2019). Hidayat et al. (2018) mengemukakan perdagangan internasional adalah kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh antar individu, individu dengan pemerintah atau pemerintah dengan pemerintah suatu negara dengan negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Indonesia adalah negara yang sektor agroindustriannya sangat berkembang dan memiliki prospek baik ke depan terutama di industri komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit yang diolah menjadi minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki peran penting dalam perekonomian nasional sebagai komoditi andalan ekspor nonmigas dan penghasil devisa negara di luar minyak dan gas Huda et al., (2017). Dampak adanya perdagangan internasional komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) tentunya akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor komoditi sawit dikarenakan prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia yang menjanjikan. Hal ini mendorong pemerintah untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi sawit. Menurut Kementerian Pertanian (2021) luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia 15.081.021 hektar dengan total produksi sawit mencapai 46.223.300 ton Badan Pusat Statistik, (2021). Dampak perdagangan internasional lainnya berasal dari faktor makro ekonomi kurs dan inflasi. Dalam perdagangan internasional kurs berperan sebagai alat untuk mengubah harga relatif dan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing. Sehingga hubungan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan transaksi melalui kegiatan impor dan ekspor yang akan meningkatkan permintaan terhadap dollar atau valas lainnya Wiriani et al., (2020). Sebelum penyajian data, Gambar 1 berikut menunjukkan perkembangan hasil ekspor minyak sawit di Indonesia selama periode 2020–2024 berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekspor minyak sawit dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. Hasil Ekspor Minyak Sawit 2020-2024

Sumber Data : Badan Pusat Statistika 24 Juli 2025

Berdasarkan data terbaru yang di terbitkan oleh badan pusat statiska pada tanggal 24 Juli 2025, menunjukkan ekspor hasil minyak sawit ke negara tujuan 5 tahun terakhir mengalami kenaikan dan pengurangan. Dapat di lihat pada grafik di atas bahwa, pada tahun 2020 ekspor minyak kelapa sawit menyentuh di angka 5.000 sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan dan hanya menyentuh angka di bawah 4.000. Setelah mengalami penurunan di tahun 2021, hasil ekspor minyak kelapa sawit kembali naik pada tahun 2022-2023 yang hingga menyentuh angka 8.783,2, namun Kembali mengalami penurunan pada tahun 2024 dan hanya berkisaran 8.091,9. Negara yang di tuju berdasarkan data terbaru di atas yaitu India, Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir, Bangladesh, Italia, dan Singapura.

Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia antara tahun 2021 hingga 2024 secara garis besar disebabkan oleh respons kebijakan domestik terhadap stabilitas pangan dan dinamika geopolitik global. Penurunan pada tahun 2021 merupakan implikasi dari kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan *Domestic Price Obligation* (DPO) yang diterapkan pemerintah untuk mengatasi kelangkaan minyak goreng di pasar lokal Djamarel & Lisnatiawati, (2021). Lonjakan tajam pada tahun 2022–2023 hingga menyentuh angka 8.783,2 dipicu oleh krisis minyak nabati dunia akibat konflik Rusia-Ukraina yang menghentikan ekspor minyak bunga matahari, sehingga permintaan global beralih secara masif ke komoditas sawit Hanaysha, (2022). Namun, penurunan kembali pada tahun 2024 dipengaruhi oleh hambatan non-tarif berupa regulasi lingkungan Uni Eropa (*EU Deforestation Regulation*) dan melambatnya permintaan dari negara importir utama seperti Tiongkok akibat normalisasi stok global Paspi, (2024). Secara keseluruhan, angka-angka tersebut mencerminkan posisi strategis namun rentan dari sawit Indonesia terhadap perubahan regulasi internasional dan situasi keamanan dunia.

1.2. Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produksi dalam perekonomian yang ditunjukkan melalui kenaikan output, pendapatan nasional, serta produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Adanya pertumbuhan ekonomi menjadi indikator keberhasilan pembangunan ekonomi karena mencerminkan meningkatnya

kesejahteraan masyarakat dan aktivitas ekonomi negara. Kaum klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh akumulasi modal, penambahan penduduk, serta kemajuan teknologi. Bertambahnya alat-alat modal dalam masyarakat diyakini mampu meningkatkan produksi nasional dan mendorong pembangunan ekonomi (Dian Prasasti, 2022).

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antarnegara yang terjadi karena adanya perbedaan sumber daya, teknologi, kemampuan produksi, dan kebutuhan masing-masing negara (Prastikasari et al., 2022). Perdagangan internasional dilakukan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, memperluas pasar, meningkatkan pendapatan negara, serta memenuhi kebutuhan domestik yang tidak dapat diproduksi secara optimal. Salah satu teori yang mendasari perdagangan internasional adalah teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Smith menjelaskan bahwa suatu negara sebaiknya mengekspor barang yang dapat diproduksi lebih efisien atau dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain, serta mengimpor barang yang diproduksi lebih efisien oleh negara lain (Fatimah & Yuni, 2023). Dengan adanya spesialisasi produksi dan perdagangan bebas, setiap negara dapat memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan keunggulan absolut yang dimiliki.

Selain itu, David Ricardo mengemukakan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional tetap dapat memberikan keuntungan meskipun suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut. Negara dianjurkan untuk melakukan spesialisasi pada barang yang memiliki biaya peluang (*opportunity cost*) paling rendah dibandingkan negara lain. Melalui spesialisasi dan perdagangan internasional, negara dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperoleh barang dengan biaya lebih murah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori Penawaran

Teori penawaran menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang ditawarkan produsen di pasar. Penawaran merupakan sejumlah barang atau jasa yang bersedia ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga dalam periode tertentu. Hubungan antara harga dan jumlah barang yang ditawarkan bersifat positif, artinya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin besar jumlah barang yang ditawarkan produsen. Penawaran dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain, biaya produksi, teknologi, dan tujuan perusahaan (Megondaru, 2022). Dalam konteks perdagangan internasional, teori penawaran ekspor menjelaskan bahwa kenaikan harga internasional akan mendorong peningkatan volume ekspor karena produsen merespons insentif harga yang lebih tinggi (Fazira & Ayu, 2025).

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperoleh keuntungan dan devisa negara. Ekspor dilakukan ketika suatu negara memiliki kelebihan produksi atau memiliki produk yang mampu bersaing di pasar internasional (Shauma et al., 2022). Produk yang diekspor umumnya memiliki kualitas dan standar tertentu yang diakui secara internasional, misalnya melalui sertifikasi standar mutu seperti ISO. Kegiatan ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional, memperluas pasar, serta mendorong pertumbuhan industri dalam negeri. Menurut Anggun Melsa Fitrianti et al.

(2025), ekspor baru dapat dilakukan apabila kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi dan produksi mengalami surplus.

Suparmoko menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ekspor pada dasarnya sama dengan faktor yang memengaruhi impor, seperti pendapatan negara lain, harga relatif antarnegara, selera konsumen, dan kebijakan perdagangan. Meningkatnya pendapatan dunia akan meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor Indonesia. Selain itu, semakin rendah harga relatif produk Indonesia dibandingkan luar negeri maka volume ekspor Indonesia cenderung meningkat.

Nilai Tukar Kurs

Nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar berfungsi sebagai penghubung antara harga barang dan jasa domestik dengan harga di pasar internasional (Sari, 2022). Secara fundamental, nilai tukar ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran valuta asing maupun kebijakan pemerintah. Dalam ekonomi modern, nilai tukar tidak hanya mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, tetapi juga menunjukkan tingkat daya saing produk domestik, kepercayaan investor, dan kondisi stabilitas ekonomi suatu negara. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas ekspor dan impor, karena depresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan daya saing ekspor, sedangkan apresiasi mata uang domestik dapat menurunkan daya saing produk ekspor di pasar internasional (Wijaya & Pratama, 2024).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Abendin & Duan, (2021) tentang dampak perdagangan internasional yakni ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan, sedangkan penyerapan tenaga kerja menunjukkan dampak positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sikobi, (2021) menunjukkan bahwa ekspor komoditas manufaktur berpengaruh positif dan signifikan sedangkan untuk komoditas pertanian berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Rosa et al., (2019), menunjukan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Maria ulfa, (2019) mengenai kinerja ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional menyatakan bahwa, kinerja ekspor produk OPO (minyak sawit olahan) lebih baik daripada kinerja CPO (minyak sawit mentah). Indonesia dapat memaksimalkan kinerja ekspor OPO ketika terjadi penolakan terhadap OPO Indonesia di pasar internasional. Kinerja ekspor OPO Indonesia telah meningkat seiring dengan perkembangan industri hilir industri minyak sawit Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan Priyadi & Muhammad, (2021). Menemukan bahwa GDP, tingkat inflasi, dan nilai tukar secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor suatu negara, Hal ini karena ketika tingkat GDP meningkat, maka nilai ekspor akan menurun karena adanya permintaan dalam negeri yang cukup tinggi juga. Sedangkan tingginya tingkat inflasi karena semakin tinggi volume ekspor tanpa memperhatikan permintaan pasar domestik. Telah banyak studi yang meneliti faktor yang memengaruhi tingkat GDP, nilai tukar dan inflasi pada ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Kebanyakan penelitian terdahulu meneliti ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terhadap beberapa negara teratas tujuan

ekspor utama Indonesia, dan masih sedikit yang meneliti ekspor Indonesia terhadap negara khusus di kelompok Asia

Dampak perdagangan internasional lainnya berasal dari faktor makro ekonomi kurs dan inflasi. Dalam perdagangan internasional kurs berperan sebagai alat untuk mengubah harga relatif dan sebagai alat untuk meningkatkan daya saing. Sehingga hubungan nilai tukar dengan pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan transaksi melalui kegiatan impor dan ekspor yang akan meningkatkan permintaan terhadap dollar atau valas lainnya Wiriani et al., (2020).

Selain itu penelitian yang di lakukan oleh (Ramadhan, 2023) mengatakan bahwa posisi kompetitif Indonesia dalam ekspor minyak sawit kuat dibandingkan dengan Malaysia, meskipun memiliki pola pertumbuhan yang serupa. Namun, negara ini mengalami penurunan pangsa eksportnya, turun dari 37,5% pada tahun 2003 menjadi hanya 8,5% pada tahun 2021, sebagian besar karena intervensi kebijakan dan meningkatnya persaingan global. Karena Indonesia memproduksi 59% minyak sawit mentah (CPO) dunia, tantangan yang dihadapinya sangat signifikan. Terlepas dari pertumbuhan struktural yang signifikan, persaingan global tetap menjadi tantangan. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi daya saing ekspor Indonesia meliputi produktivitas rendah di perkebunan skala kecil, akses terbatas terhadap pembiayaan, dan integrasi yang buruk ke dalam rantai pasokan global. Perkebunan skala kecil dan pengembangan produk turunan sangat penting bagi daya saing ekspor Indonesia. Investasi dalam teknologi pertanian dan penguatan modal, terutama untuk petani skala kecil, secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekspor. Namun, tantangan seperti produktivitas rendah di perkebunan skala kecil, akses terbatas terhadap pembiayaan, dan integrasi yang buruk ke dalam rantai pasokan global menghambat daya saing spesifik Indonesia. Strategi untuk meningkatkan ekspor harus mencakup penguatan standar ISPO, pengembangan produk turunan yang kompetitif, dan mendorong kolaborasi investasi. Menekankan keberlanjutan, pengolahan nilai tambah, dan dukungan bagi petani kecil sangat penting untuk mengamankan pertumbuhan jangka panjang. Kemajuan teknologi dan sertifikasi keberlanjutan sangat penting untuk mempertahankan daya saing, terutama mengingat peraturan Uni Eropa yang ketat. Lebih lanjut, reformasi yang ditargetkan dan dukungan bagi petani kecil diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan menjaga keberlanjutan jangka panjang industri minyak sawit dalam menghadapi tantangan global yang muncul.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Edwards, (2026) mengenai ekspordan kemiskinan pedesaan: Bukti dari Indonesia minyak kelapa sawit, mendapatkan hasil bahwa Ekspansi pesat industri minyak sawit di Indonesia periode 2000–2015 terbukti menjadi mesin penggerak utama dalam percepatan pengurangan kemiskinan di wilayah pedesaan, melampaui efektivitas program bantuan nasional. Penurunan kemiskinan ini didorong oleh mekanisme peningkatan pendapatan langsung bagi petani kecil dan lonjakan permintaan tenaga kerja yang signifikan di tingkat distrik. Berbeda dengan sektor ekstraktif lainnya, perkebunan kelapa sawit bersifat padat karya, sehingga mampu menyerap tenaga kerja secara luas dan menciptakan multiplier effect melalui perbaikan infrastruktur serta peningkatan pendapatan pemerintah daerah. Meski demikian, keberhasilan ini sangat bergantung pada model agroindustri di luar Pulau Jawa yang terintegrasi dengan rantai pasok global dan didukung oleh sistem tata kelola pemerintahan yang terdesentralisasi. Namun, tantangan besar tetap membayangi keberlanjutan dampak positif ini, terutama terkait trade-off antara ekonomi dan lingkungan. Masalah efisiensi hasil panen petani mandiri, ketimpangan akses lahan, serta dampak lingkungan yang ekstrem seperti kebakaran hutan

menjadi variabel kritis yang belum sepenuhnya teratasi. Oleh karena itu, masa depan sektor ini memerlukan keseimbangan antara integrasi pasar global dengan penguatan kelembagaan untuk memastikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tidak dibayar dengan kerusakan ekologis yang tidak dapat di pulihkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025. Penelitian dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor komoditas Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Model persamaan ekonometrika dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2021):

$$EKS = \alpha + \beta_1 \text{ GDP} + \beta_2 \text{ KURS} + \beta_3 \text{ HCPO} + \beta_4 \text{ PROD} + e$$

Keterangan:

EKS : Nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor (Juta US\$)

α : Konstanta

β_1 ... β_4 : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

GDP : *Gross Domestic Product* dunia/negara tujuan ekspor (Miliar US\$)

KURS : Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/US\$)

HCPO : Harga internasional *Crude Palm Oil* (CPO) (US\$/Ton)

PROD : Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia (Ton)

e : *Error term* atau variabel pengganggu.

Metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan ketepatan interpretasi hasil penelitian. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi linear yang tinggi antar variabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan varians residual bersifat homogen sehingga model regresi tidak bias (Ghozali, 2021). Tahap selanjutnya adalah analisis koefisien determinasi (R^2) yang digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin mendekati nilai satu, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ atau nilai t hitung lebih besar dibandingkan t tabel, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau nilai t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh GDP dunia, nilai tukar kurs, harga CPO internasional, dan produksi CPO terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{EKS} = -25,109 + 0,000\text{GDP} + 2,626\text{KURS} + 0,003\text{HCPO} + 0,733\text{PROD} + e$$

Keterangan: EKS adalah nilai ekspor CPO Indonesia, GDP adalah GDP dunia/negara tujuan ekspor, KURS adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, HCPO adalah harga internasional CPO, PROD adalah produksi CPO Indonesia, dan e adalah error term atau variabel pengganggu. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar -25,109, sedangkan koefisien regresi masing-masing variabel adalah 0,000 untuk GDP, 2,626 untuk KURS, 0,003 untuk HCPO, dan 0,733 untuk PROD.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan memakai model uji Kolmogorov Smirnov (Sinha, 2022). Pada uji Kolmogorov Smirnov jika signifikansi diatas 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai nilai residual berdistribusi normal sehingga data terpenuhi Berikut tabel 1 hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Test Statistic	0,155
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,126c

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat di lihat bahwa nilai signifikansi Asymp adalah 0,126 yang Dimana nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05. Dapat di simpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan tidak adanya korelasi linear yang kuat antar variabel independen yang dapat mengganggu stabilitas estimasi koefisien regresi. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 (Kristyantoadi et al., 2025). Berikut tabel 2 hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Tolerance	VIF
GDP Dunia	0,733	1,364
Nilai Tukar Kurs	0,687	1,455
Harga CPO Internasional	0,941	1,063
Produksi CPO	0,811	1,233

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, gejala heteroskedastisitas

diuji menggunakan nilai signifikansi, di mana model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05 (Silvie, 2023). Berikut tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Constant	0,107
GDP Dunia	0,443
Nilai Tukar Kurs	0,708
Harga CPO Internasional	0,088
Produksi CPO	0,616

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Setyaasih et al., 2025). Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada model penelitian. Adapun hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji R^2

Model	R.	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,808a	0,652	0,582	5,66932

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,582. Hal ini menunjukkan bahwa variabel GDP dunia, nilai tukar kurs, harga CPO internasional, dan produksi CPO mampu menjelaskan variasi nilai ekspor CPO Indonesia sebesar 58,2%, sedangkan sisanya sebesar 41,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) (Yulianti, 2024). Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

	t Hitung	sig	Keterangan
GDP Dunia -> Nilai Ekspor CPO	4,072	0,000	Berpengaruh Signifikan
Nilai Tukar Kurs -> Nilai Ekspor CPO	4,760	0,000	Berpengaruh Signifikan
Harga CPO Int'l -> Nilai Ekspor CPO	0,660	0,517	Tidak Berpengaruh
Produksi CPO -> Nilai Ekspor CPO	5,936	0,000	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel di atas, diketahui bahwa variabel GDP dunia, nilai tukar kurs, dan produksi CPO berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia karena memiliki nilai signifikansi < 0,05. Sementara itu, variabel harga CPO internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia karena memiliki nilai signifikansi > 0,05.

Pembahasan

Pengaruh GDP terhadap Nilai Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel GDP dunia memiliki nilai t hitung sebesar 4,072 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa GDP dunia berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat GDP dunia atau pendapatan negara tujuan ekspor, maka nilai ekspor CPO Indonesia juga cenderung meningkat. Kondisi ini terjadi karena peningkatan pendapatan suatu negara akan meningkatkan daya beli masyarakat dan kebutuhan industri terhadap bahan baku maupun produk turunan kelapa sawit. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi global, permintaan terhadap CPO Indonesia di pasar internasional turut mengalami peningkatan sehingga mampu mendorong kenaikan nilai ekspor. Temuan ini juga sejalan dengan teori perdagangan internasional yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang dapat meningkatkan volume perdagangan antarnegara melalui peningkatan permintaan impor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmoko yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan negara lain akan meningkatkan permintaan terhadap barang ekspor suatu negara. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Anggun Melsa Fitrianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa GDP dunia berpengaruh positif terhadap ekspor komoditas Indonesia karena meningkatnya kebutuhan konsumsi dan industri global. Selain itu, penelitian Dian Prasasti (2022) turut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi global mampu meningkatkan aktivitas perdagangan internasional dan mendorong kenaikan nilai ekspor negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa GDP dunia menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel nilai tukar kurs memiliki nilai t hitung sebesar 4,760 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia. Depresiasi nilai tukar rupiah cenderung meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional karena harga produk menjadi relatif lebih murah bagi negara importir. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap CPO Indonesia meningkat sehingga mendorong kenaikan nilai ekspor. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan daya saing ekspor karena harga produk Indonesia menjadi relatif lebih mahal di pasar global. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kinerja ekspor nasional, khususnya pada komoditas CPO.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Pratama (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas perdagangan internasional, terutama pada komoditas ekspor unggulan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fazira dan Ayu (2025) yang menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah mampu meningkatkan volume ekspor karena memberikan keuntungan harga bagi negara importir. Selain itu, penelitian Anggun Melsa Fitrianti et al. (2025) menyatakan bahwa perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap nilai ekspor Indonesia karena memengaruhi daya saing produk domestik di pasar internasional. Dengan demikian, hasil

penelitian ini memperkuat bahwa nilai tukar kurs merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh Harga CPO Internasional terhadap Nilai Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel harga CPO internasional memiliki nilai t hitung sebesar 0,660 dengan nilai signifikansi sebesar $0,517 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa harga CPO internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga CPO di pasar internasional belum mampu secara langsung memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia selama periode penelitian. Kondisi ini dapat terjadi karena permintaan terhadap CPO Indonesia di pasar global relatif tetap meskipun terjadi fluktuasi harga internasional, mengingat CPO merupakan komoditas kebutuhan industri yang banyak digunakan sebagai bahan baku makanan, kosmetik, dan energi. Selain itu, adanya kontrak perdagangan jangka panjang, kebijakan perdagangan internasional, serta dominasi Indonesia sebagai salah satu produsen utama CPO dunia menyebabkan perubahan harga internasional tidak selalu diikuti perubahan signifikan pada nilai ekspor CPO Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fazira dan Ayu (2025) yang menyatakan bahwa harga internasional tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas karena perdagangan global juga dipengaruhi oleh faktor permintaan dan kebijakan perdagangan. Penelitian ini juga didukung oleh Anggun Melsa Fitrianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga komoditas ekspor belum tentu meningkatkan nilai ekspor apabila permintaan pasar cenderung stabil. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori penawaran yang menyatakan bahwa kenaikan harga internasional seharusnya mendorong peningkatan penawaran ekspor karena produsen terdorong memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, penelitian Suparmoko menyatakan bahwa harga relatif antarnegara menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi volume ekspor suatu negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga CPO internasional bukan menjadi faktor dominan dalam menentukan nilai ekspor CPO Indonesia selama periode penelitian.

Pengaruh Produksi terhadap Nilai Ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, variabel produksi CPO memiliki nilai t hitung sebesar 5,936 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa produksi CPO berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah produksi CPO Indonesia maka nilai ekspor CPO juga akan meningkat. Peningkatan produksi mencerminkan bertambahnya kapasitas pasokan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Sebagai salah satu produsen utama kelapa sawit dunia, Indonesia memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekspor ketika produksi domestik meningkat. Selain itu, tingginya produksi memungkinkan Indonesia memenuhi permintaan negara importir secara lebih optimal sehingga mampu meningkatkan nilai ekspor CPO. Dengan demikian, produksi menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja ekspor komoditas kelapa sawit Indonesia di pasar global.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggun Melsa Fitrianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan produksi domestik berpengaruh positif terhadap nilai ekspor karena meningkatkan kapasitas penawaran barang ke pasar internasional. Penelitian ini juga didukung oleh Fazira dan Ayu (2025) yang menunjukkan bahwa jumlah produksi memiliki hubungan positif terhadap ekspor karena produsen akan meningkatkan penawaran ketika

ketersediaan barang meningkat. Selain itu, penelitian Dian Prasasti (2022) menyatakan bahwa peningkatan kapasitas produksi nasional mampu mendorong pertumbuhan perdagangan internasional dan meningkatkan pendapatan ekspor suatu negara. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa produksi CPO menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa GDP dunia, nilai tukar kurs, dan produksi *Crude Palm Oil* (CPO) berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia. Peningkatan GDP dunia mencerminkan meningkatnya daya beli negara tujuan ekspor sehingga mendorong kenaikan permintaan CPO, sedangkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meningkatkan daya saing harga CPO Indonesia di pasar internasional. Selain itu, peningkatan produksi CPO turut berkontribusi terhadap peningkatan nilai ekspor karena tersedianya pasokan yang lebih besar. Sementara itu, harga CPO internasional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia, yang menunjukkan bahwa permintaan global dan kondisi pasar komoditas lebih dominan dibandingkan perubahan harga internasional. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena variabel yang digunakan hanya mencakup GDP dunia, nilai tukar kurs, harga CPO internasional, dan produksi CPO, sehingga belum memasukkan faktor lain seperti kebijakan perdagangan, tarif ekspor, maupun permintaan negara tujuan utama. Selain itu, data yang digunakan masih bersifat agregat dan hanya mencakup periode tertentu sehingga belum mampu menggambarkan dinamika ekspor CPO secara spesifik pada masing-masing negara tujuan maupun dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti kebijakan pemerintah, harga komoditas substitusi, dan permintaan negara tujuan utama, menggunakan data panel berdasarkan negara tujuan ekspor, serta memperpanjang periode penelitian atau menggunakan metode analisis lain agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

5. REFERENCES

- Abendin, S., & Duan, P. (2021). International trade and economic growth in Africa: The role of the digital economy. *Cogent Economics & Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1911767>
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Edwards, R. B. (2026). Export agriculture and rural poverty: Evidence from Indonesian palm oil. *Journal of Development Economics*, 159.
- Fatimah, S., & Utomo, Y. P. (2023). Analisis pengaruh jumlah angkatan kerja, upah minimum, penanaman modal dalam negeri, proporsi PDRB sektor industri, dan proporsi PDRB sektor jasa terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(3), 355–363.
- Hanaysha, J. R. (2022). Impact of social media marketing features on consumer's purchase

- decision in the fast-food industry: Brand trust as a mediator. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100102. <https://doi.org/10.1016/j.ijime.2022.100102>
- Huda, E. N. (2017). Determinan dan stabilitas ekspor crude palm oil Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 20(1), 45–67.
- Kristyantoadi, S., Hasri, D., Darmawan, A., Zahro, F., Putri, D., Supriadi, E., Marulitua, S., Sayaka, B., Wardana, I. P., Oka, I. M., Estiningtyas, W., & Antriyandarti, E. (2025). The global sway of Indonesian palm oil: An export analysis. *Journal of Agriculture and Food Research*, 22, 102064. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2025.102064>
- Megondaru, B., & Hasmarini, I. (2022). Pengaruh inflasi, pengangguran, modal manusia, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Pulau Jawa tahun 2020–2021. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(2), 168–177.
- Prastikasari, A. C., & Hasmarini, M. I. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat kesempatan kerja, jumlah penduduk miskin, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di eks Karesidenan Semarang periode 2017–2021. *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(2).
- Priyadi, U., & Muhammad, R. (2020). Determinants of credit risk of Indonesian Shari'ah rural banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Putri, R. D. S., & Siladjaja, M. (n.d.). Pengaruh perdagangan internasional (ekspor-impor) dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- Ramadhan, B. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis pengaruh populasi penduduk, upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Banten tahun 2017–2021. *Primanomics: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(3), 1–8.
- Sari, S. D., & Setyowati, E. (2022). Analisis pengangguran, pendapatan per kapita, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017–2020. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 67(2), 8–18.
- Setyaasih, S., Herdijanto, T., & Muzrifah, R. A. (2025). Dampak literasi digital dan fleksibilitas tempat kerja terhadap kinerja karyawan dengan mediasi pemberdayaan psikologis. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 9(1). https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v9i1.6586
- Shauma, S., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Analisis pengaruh CAR, ROA, NPF, dan FDR terhadap pembiayaan mudharabah bank umum syariah di Indonesia tahun 2011–2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 484–487. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.587>
- Sikobi, A. P. (2021). The impact of international trade of commodities on the economic growth of South Africa. *World Maritime University Dissertations*.
- Silvie, F. D., & Hasmarini, M. I. (2023). Analisis pengaruh upah minimum kabupaten, IPM, PDRB, dan tingkat partisipasi angkatan kerja. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 374–382. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v4i1.355>
- Sinha, J. K. (2022). Impact of unemployment and inflation on the economic growth of India.

Journal of Development Economics and Finance, 3(2), 397–417.
<https://doi.org/10.47509/jdef.2022.v03i02.09>

Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Ekonomi*, 4(1), 41–50.

Yolanda, D. I. E., & Yulianti, E. (2024). The influence of digital leadership on creativity and its impact on millennial employee performance: Role of leader member exchange. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 9(2), 225–235.
<https://doi.org/10.36636/dialektika.v9i2.3937>